

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

1. Sejarah berdirinya SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

SMP NU Putri Nawa Kartika adalah suatu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Nawa Kartika. Yayasan ini tidak hanya menaungi SMP saja, melainkan juga mulai dari Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan juga Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang secara resmi berdiri pada tanggal 15 Desember 1982 dan merupakan satu-satunya SMP khusus putri yang ada di Kabupaten Kudus.¹

SMP ini pernah mengalami kevakuman pada tahun 1986, hal ini dipicu adanya keinginan untuk merubah nama SMP menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs), tetapi pengurus lembaga ini tidak menyetujuinya. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan ini sudah mengalami beberapa kali perubahan nama. Dari tahun 1996 -2002 sekolah ini bernama SLTP Putri Nawa Kartika, kemudian pada tahun 2003 berubah lagi menjadi SLTP NU Putri Nawa Kartika dan yang terakhir pada tahun 2004 berubah menjadi SMP NU Putri Nawa Kartika sampai dengan sekarang.

Di tahun awal berdirinya SMP NU Putri Nawa Kartika, lembaga ini menerima siswa sebanyak tiga kelas dan sebelum memperoleh status sekolah dari pemerintah, dalam penyelenggaraan ujian SMP NU Putri Nawa Kartika masih menginduk pada sekolah lain.

Pada tahun 1988 SMP NU Putri Nawa Kartika mendapatkan status sekolah dengan Surat Keputusan nomor 0022/103.07/MN/1988 tentang perolehan status sekolah menjadi "Diakui". Dan dengan adanya Surat

¹ Data diperoleh dari dokumentasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, tanggal 20 Maret 2018.

Keputusan perolehan status sekolah tersebut, SMP NU Putri Nawa Kartika dapat menyelenggarakan ujian sendiri.²

Pendirian SMP NU Putri Nawa Kartika ini sebagai realisasi yayasan Pendidikan Nawa Kartika dalam usaha membantu pemerintah dalam bidang pendidikan dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran serta kebudayaan. Didalam pelaksanaannya, SMP NU Putri Nawa Kartika berada dibawah pembinaan:

- 1) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kudus
- 2) Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang Kudus
- 3) Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Nawa Kartika Kabupaten Kudus dengan nomor SK. PC. 11.07/367/SK/XII/2002.³

2. Profil SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

Berikut profil dari SMP NU Putri Nawa Kartika keadaan bulan Januari 2018⁴:

Table 4.1

Profil SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

- | | | | |
|----|---------------------|---|--|
| 1. | Nama Sekolah | : | SMP NU Putri Nawa Kartika |
| 2. | Alamat | : | Desa Langgardalem 156 Kec. Kota Kab. Kudus |
| 3. | No. telepon | : | (0291) 438882 |
| 4. | Nama Yayasan | : | BPPM NU Nawa Kartika |
| | a. Alamat | : | Desa Langgardalem 150 A Kec. Kota Kab. Kudus |
| | b. No. telepon | : | (0291) 443276 |
| 5. | Nama Kepala Sekolah | : | M. MISBAHUS SURUR, S.H.I |
| 6. | No. Telp./HP | : | 085640161010 |

² Data diperoleh dari dokumentasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, tanggal 21 Maret 2018.

³ Data diperoleh dari dokumentasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, tanggal 22 Maret 2018.

⁴ Data diperoleh dari dokumentasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, tanggal 23 Maret 2018.

7. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A
8. Thn Berdiri/Beroperasi : 1983
9. Kepemilikan Tanah : Yayasan
 - a. Luas Tanah/Status : 1.136 M² / Wakaf
 - b. Luas Bangunan : 492 M²
10. Jumlah siswa dalam 5 (lima) tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Siswa	Rombel
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel		
2013/2014	121	3	120	3	63	2	304	8
2014/2015	122	3	119	3	119	3	360	9
2015/2016	168	4	122	3	118	3	408	10
2016/2017	166	4	158	4	114	3	438	11
2017/2018	181	5	157	4	157	4	495	13

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

a. Visi dan Misi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

Adapun Visi dari SMP NU Putri Nawa Kartika adalah “Unggul Dalam Prestasi Santun Budi Pekerti”. Dan dalam upaya mewujudkan Visi tersebut, SMP NU Putri Nawa Kartika memiliki Misi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah;
- 2) Membekali ketrampilan baca tulis Al-qur'an dan ketrampilan keagamaan lainnya;
- 3) Membekali ketrampilan sesuai dengan tingkat perkembangannya;
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai perkembangan potensi yang dimiliki siswa;
- 5) Mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk menghambakan diri kepada Allah SWT;

- 6) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bersikap dan berperilaku;
- 7) Melatih dan mengembangkan daya nalar siswa;
- 8) Mendorong dan membantu siswa dalam menggali potensi dirinya sesuai bakat dan minat;
- 9) Menumbuhkembangkan semangat kekeluargaan dan persaudaraan antar warga sekolah dengan masyarakat.

b. Tujuan Sekolah

Tujuan SMP NU Putri Nawa Kartika adalah “Mewujudkan pribadi siswa yang beriman dan bertaqwa berakhlakul karimah berhaluan Ahlussunnah wal Jama’ah, cerdas, trampil dan berpengalaman serta dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi”.⁵

4. Letak Geografis SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

SMP NU Putri Nawa Kartika adalah Lembaga Pendidikan formal yang berlokasi di desa Langgardalem No. 156 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Batas letak bangunannya adalah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah selatan dan barat berbatasan dengan jalan perkampungan dan di sebelah timur berbatasan dengan tanah kosong milik penduduk.

Lokasi tersebut sangat ideal untuk mendukung proses belajar mengajar. Karena disamping jauh dari keramaian jalan raya juga bebas dari kebisingan pabrik-pabrik, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan nyaman, tenang dan efektif.

Mengenai lingkungan masyarakat disekitar SMP NU Putri Nawa Kartika tergolong lingkungan masyarakat agamis. Hal itu dapat dilihat dari masyarakat yang mayoritas beragama Islam, juga banyak terdapat Pondok Pesantren serta Lembaga Pendidikan Islam lainnya.⁶

⁵ Data diperoleh dari dokumentasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, tanggal 20 Maret 2018.

⁶ Data diperoleh dari observasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, tanggal 21 Maret 2018.

5. Struktur Organisasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas, wewenang, *Job* sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil yang dikaitkan satu sama lain serta diatur sedemikian rupa, sehingga melahirkan satu kesatuan yang baik. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan sumber daya program.

Untuk dapat melaksanakan tugas, tanggungjawab dan wewenang dalam kegiatan belajar di SMP NU Putri NawaKartika maka disusunlah struktur organisasi sekolah sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Adapun susunan organisasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kabupaten Kudus pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut⁷:

Table 4.2

Susunan organisasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

NO	NAMA	TUPOKSI
1	M. Misbahus Surur, S.H.I	Kepala Sekolah
2	Hj. Hidayati, BA	Waka Sekolah, Ur. Kurikulum, Pembina BTA
3	K.H. Choirozyad TA	Guru
4	Hj. Noor Afthina, S.Pd.I	Pemb. Kesenian
5	Drs. H. Noor Fanani	Guru
6	M. Toyib Achsin, S.Pd.I	Ur. Sarpras, Wali Kelas, Pemb. Pramuka
7	Noor Malichah, S.Ag	Bendahara BOS, Pemb. BTA
8	Ulil Absor, S.Pd.I	Pemb. Agama, Pemb. Rebana
9	Anita Kusuma Wardani, S.Pd	Wali Kelas, Pemb. UKS
10	Iswatin, S.Pd.I	Ur. Kesiswaan, Wali Kelas

⁷ Data diperoleh dari dokumentasi SMP NU Putri Nawa Kartika, tanggal 21 Maret 2018

11	Salis Marroh, S.Pd.I	Wali Kelas, Pemb. OSIS, Pj. Lab IPA
12	Rizqiyah, S.Pd	Wali kelas
13	Rizky Widya F., S.Pd.	Wali Kelas, Pemb. Pramuka
14	Dra. Nur Hidayati Antarsih	BK
15	M. Izzul Ma'ali, S.Pd.I	Wali Kelas, Pemb. IPPNU, Pemb. Jurnalistik
16	Nihayah, S.Ud	Pemb. 9 K
17	Rischa Yuliawati, S.Pd	Wali Kelas, Pemb. PMR
18	Nur Saidah, S.Pd	Wali kelas, Pemb. Mading, Pj. Lab Bahasa
19	Fardah Hanifah	Wali kelas
20	Farul Rahman, S.Pd	Guru
21	Didik Budi Purnomo, S.Hum	Guru
22	Rahmawati, S.Pd	Guru
23	Nailir Rochmah, S.Pd.I	Ka. TU
24	Fitria Noor Chasanah	Operator Sekolah
25	Muhammad Silahuddin	Staf TU
26	Choirinnida	Pustakawati
27	Ulil Abshor	Penjaga

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

Pelaksanaan pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat ditekankan di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah untuk berusaha menekankan dan menanamkan pada siswi-siswi dan seluruh warga sekolah untuk mengartikulasikan visi dari sekolah yaitu Unggul dalam prestasi santun budi pekerti. Usaha yang dilakukan pihak

sekolah dalam melandasi kesantunan para warga sekolah yaitu salah satu upayanya dengan menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa setiap siswa harus mempunyai etika dan kesantunan dimanapun mereka berada. Dalam menerapkan Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki perencanaan pendidikan yang matang dan strategis. Bapak Misbahus Surur, S.H.I selaku Kepala Sekolah memaparkan bahwa:

“Untuk membentuk pendidikan karakter pada moral siswa bisa ditanamkan melalui pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* karena dalam kitab tersebut secara tidak langsung menjelaskan usaha dalam membentuk dan memperbaiki akhlak zaman sekarang untuk menjadi individu yang mempunyai etika dan akhlak yang mulia misalnya sikap hormat siswa terhadap guru dan kepada orang yang lebih tua”⁸

Adapun metode-metode yang digunakan dalam mengajarkan Kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan. Ceramah merupakan metode yang mudah untuk dilaksanakan karena hanya mengandalkan suara guru sehingga tidak butuh persiapan yang rumit serta metode ceramah juga membuat guru dapat mengontrol keadaan kelas.⁹ Peran murid disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.¹⁰ Metode ini sangat tepat jika digunakan dalam pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* karena dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam belajar.

⁸ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Misbahus Surur, S.H.I, selaku Kepala SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, diambil pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018 pukul 08.00 WIB.

⁹ Agus Zainul Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 20.

¹⁰ Basyiruddin Usmani, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 34.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab siswa. Metode tanya jawab banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berfikir secara teratur serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara objektif.¹¹

Namun yang sering digunakan dalam pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* adalah metode klasikal, karena melihat kondisi siswa lebih cenderung mampu memahami materi pelajaran dengan metode tersebut dibanding dengan menggunakan metode lain atau lebih senang dengan model klasikal. Sebagaimana Ibu Hj. Nihayah, S.Ud menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya disini saya lebih suka menggunakan metode tradisional dibandingkan dengan menggunakan metode modern karena pembelajaran akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) merupakan pembelajaran salaf yang mana guru memaknai kitab kemudian siswa menulis dan guru menjelaskan dengan metode ceramah sehingga siswa akan lebih faham akan materi yang saya sampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, terkadang saya juga sering melakukan penggabungan antara strategi yang satu dan yang lain sehingga peserta didik itu benar-benar paham nantinya”¹²

Hal ini di jelaskan oleh Bapak Misbahus Surur, S.H.I selaku Kepala Sekolah memaparkan bahwa:¹³

“Untuk metode kebanyakan guru kitab menggunakan metode klasikal yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab”

Menurut Ibu Hj. Nihayah, S.Ud mengatakan :

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2014, hlm. 183.

¹² Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Hj. Nihayah, S.Ud, selaku guru mapel Akhlak (*Ta'limul Muta'allim*), diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

¹³ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Misbahus Surur, S.H.I, selaku Kepala SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, diambil pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018 pukul 08.00 WIB.

“Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya guru bukan tidak mungkin pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal, dalam pembelajarn ini guru berperan sebagai fasilitator, pengajar, pembimbing dan contoh”¹⁴

Guru bukan hanya yang hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif menjadikan siswi cerdas dalam aspek intelektualnya, aspek afektif menjadikan siswi mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan aspek psikomotorik menjadikan siswi terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien serta tepat guna.

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen penting yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan. Pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswi, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswi sulit dikembangkan atau diberdayakan.

2. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

Berdasarkan hasil pengamatan di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus pada mata pelajaran akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) untuk kelas IX B pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 07.40-08.20 dan kelas IX A pukul 08.20-

¹⁴ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Hj. Nihayah, S.Ud, selaku guru mapel Akhlak (*Ta'limul Muta'allim*), diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

09.00 WIB. Alokasi waktu pada mata pelajaran akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) adalah 1 jam pelajaran yaitu 1x40 menit.¹⁵

Penanaman program pendidikan karakter di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus diterapkan oleh guru dan para siswi. Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan akhlak yang mampu membentuk kepribadian siswa baik dalam sikap, tingkah laku, tata krama.

Program pendidikan karakter sudah berjalan di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru mata pelajaran akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) Ibu Hj. Nihayah, S.Ud menyatakan:

“Pendidikan karakter sudah lama diterapkan di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus khususnya dalam pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sehingga penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.”

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Religius (*Dayyin*)

Nilai Karakter Religius di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sebagaimana yang dilihat oleh peneliti didalam kelas:

“Karakter Religius yang terlihat di dalam kelas IX yaitu berdoa sebelum dan setelah pelajaran jam pelajaran. Nilai Religius yang lainnya yaitu para siswi melaksanakan sholat dhuha pada jam istirahat pertama dan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah pada waktu istirahat kedua, selain itu siswi-siswi dilatih untuk puasa sunnah dihari-hari besar besar, serta setiap satu bulan sekali diadakan pengajian bulanan.”¹⁶

¹⁵ Data diperoleh melalui observasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Data diperoleh melalui observasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.00 WIB.

b. Nilai Karakter Hormat (*Ta'dzim*)

Nilai Karakter Hormat (*ta'dzim*) di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswi-siswi sudah melakukan tugasnya yaitu menghormati guru dan orang yang lebih tua. Adapun ungkapan guru *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut:

“Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Sebagai seorang murid sudah sepantasnya mengagungkan, memuliakan, dan menghormati guru sebagaimana dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwasannya Syaikh Al-Imam Sadiduddin Asy Syairazi Rahimahullah pernah berkata: “Barangsiapa yang ingin anaknya menjadi orang alim hendaknya ia memperhatikan guru-guru yang asing, memuliakan mereka, menghormati mereka”¹⁷

c. Nilai Karakter Jujur (*Shidiq*)

Nilai karakter jujur (*shidiq*) di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Adapun penerapannya ketika membeli alat tulis atau jajan di koperasi siswi-siswi menghitung sendiri jumlah total yang dibeli kemudian karyawan yang bertugas di koperasi cukup memberikan uang kembalian tanpa mengecek kembali apa yang dibeli oleh siswi tadi.¹⁸

d. Nilai Karakter Berserah Diri (*Tawakkal*)

Nilai karakter berserah diri (*tawakkal*) di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah perilaku berserah diri kepada kehendak Allah dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-Nya. Seperti yang dilihat oleh peneliti Ketika siswi mendapat pekerjaan rumah (PR) dari guru kemudian

¹⁷ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Hj. Nihayah, S.Ud, selaku guru mapel Akhlak (*Ta'limul Muta'allim*), diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

¹⁸ Data diperoleh melalui observasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.00 WIB.

mereka mengerjakan sendiri tanpa mencontek dengan temannya. Selain itu ketika menjalani Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa tawakkal atas hasilnya setelah belajar.¹⁹

e. Nilai Karakter Cinta Ilmu (*Ta'dzimil 'Ilmu*)

Nilai karakter cinta ilmu (*ta'dzimil 'ilmu*) di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Seperti yang dilihat oleh peneliti:

“Siswi-siswi di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus sangat senang dengan pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*. Hal ini terlihat ketika peneliti observasi wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Khayimas Atha Chisbaini mengatakan bahwa alasan untuk bersekolah di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah bayak ilmu agamanya di sekolah ini, tidak hanya ilmu umum. Selain itu banyakpara siswi yang senang dengan pembelajaran muatan lokal karena ketika pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* siswi-siswi tidak mengantuk. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswi yang cinta ilmu tidak hanya ilmu saja tetapi juga ilmu agama.²⁰

f. Nilai Karakter Bersemangat (*Takhammasa*)

Nilai karakter bersemangat (*takhammasa*)di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah perilaku yang menunjukkan semangat yang tinggi untuk melakukan perbuatan yang baik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswi-siswi di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus sudah memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Adapun ungkapan guru *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut:

“Siswi-siswi sudah mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran *Ta'limul Muta'allim*. Hal ini terlihat ketika dalam

¹⁹ Data diperoleh melalui observasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.00 WIB.

²⁰ Data diperoleh melalui observasi SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.00 WIB.

pembelajaran siswi-siswi antusias dalam belajar karena pada saat pelajaran tidak ada yang mengantuk”²¹

g. Nilai Karakter Disiplin (*Nidham*)

Nilai karakter disiplin (*nidham*) di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada peraturan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada siswi-siswi yang tidak disiplin dan sebagian bersikap disiplin. Adapun ungkapannya dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Siswi-siswi sudah membiasakan hadir tepat waktu, mengikuti upacara setiap hari senin. Bagi yang melanggar akan diberikan sanksi dan dihukum berupa membersihkan kamar mandi sekolah dan menyiram tanaman. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia”²²

h. Nilai Karakter Berprasaangka Baik (*Husnudhon*)

Nilai karakter berprasaangka baik (*husnudhon*) di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku prasaangka baik kepada guru dan teman-teman. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswi-siswi banyak yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Adapun ungkapannya dari Janani Jaswanda sebagai berikut:

“Siswi-siswi sudah membiasakan akan tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru. Sehingga berprasaangka baik kepada guru akan banyaknya tugas yang diberikan sering dilakukan. Hal ini adalah untuk menjadikan siswi-siswi lebih pandai akan tugas yang diberikan.”²³

i. Nilai Karakter Rendah hati (*Tawadhu*)

Nilai karakter rendah hati (*tawadhu*) di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus adalah sebuah kondisi atau keadaan yang sifatnya tengah-tengah yaitu

²¹ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Hj. Nihayah, S.Ud, selaku guru mapel Akhlak (Ta'limul Muta'allim), diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

²² Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Misbahus Surur, S.H.I, selaku Kepala SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, diambil pada hari Sabtu tanggal 24 Maret 2018 pukul 08.00 WIB.

²³ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Janani Jaswanda, diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

tidak sombong dan tidak merendahkan teman-teman di sekitar. Adapun penerapannya ketika siswi-siswi di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus bersikap tawadhu terhadap guru, karyawan, dan teman-teman di sekolah.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

Kekurangan dan kelebihan dalam berbagai hal selalu berdampingan disamping ada sisi positif juga ada sisi negatif, tinggal kita bagaimana bisa meminimalisir hal negatif dan menyempurnakan hal yang positif. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Hj. Nihayah, S.Ud beliau mengatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran muatan lokal untuk alokasi waktu itu kurang karena hanya dibatasi satu jam pelajaran yaitu 40 menit sehingga materi yang tersampaikan sedikit sekali”.²⁴

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswi tidaklah selalu lancar seperti apa yang diharapkan, kadang-kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam kegiatan belajar. Diterapkannya suatu muatan lokal tentunya tidak akan terlepas dari suatu hambatan. Hambatan tersebut bisa datang dari siswi, guru pengajar, kurikulum, maupun metodenya. Hambatan merupakan suatu gangguan dalam melaksanakan kegiatan, dalam melaksanakan sesuatu kegiatan tanpa adanya dukungan yang kuat pasti tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu, faktor yang menghambat peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai menurut Ibu Hj. Nihayah, S.Ud yaitu :

“Dalam melaksanakan pembelajaran tentu ada faktor penghambatnya, diantaranya yaitu : latar belakang peserta didik, alokasi waktu, tidak benar-benar fokus dalam pembelajaran, pengaruh dari media sosial, seperti : whatsapp, facebook, twiter, line, BBM dsb, adanya anggapan

²⁴ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Hj. Nihayah, S.Ud, selaku guru mapel Akhlak (*Ta'limul Muta'allim*), diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

pelajaran umum lebih penting, mood, hasil belajar hanya sekedar nilai.”

Selain itu, faktor yang menghambat adalah lambat belajar yaitu suatu jenis kesulitan belajar yang disebabkan siswa sangat lambat dalam proses belajarnya. Sebagaimana pernyataan dari guru *Ta'limul Muta'allim* bahwa:

“Siswa yang memiliki kesulitan belajar dalam kategori ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam setiap melakukan kegiatan belajar dibandingkan dengan siswa lain, meskipun memiliki tingkat potensi intelektual yang sama”.²⁵

Hal senada juga dirasakan seorang peserta didik Saat ditanya mengenai faktor penghambat dalam pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam peserta didik kelas IX, Mbak Janani Jaswanda mengatakan bahwa:

“Saya yang dulu tidak bisa makna pegon dan gandung. Saya di bimbing dari awal kelas VII sampai naik kelas IX dengan bertahap sesuai kemampuan yang saya dapat pahami dan sekarang sedikit demi sedikit sudah terbiasa dengan makna gandung.”²⁶

Atas dasar temuan data tersebut di atas, maka guru umumnya memahami bahwa pendidikan adalah merupakan proses melakukan perubahan pada diri siswa. Atau secara definitif dirumuskan, bahwa pendidikan adalah “usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa di dalam dan di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup”.

Sebagai guru berharap agar setiap program pengajaran, setiap mata pelajaran, dan bahkan setiap unit pelajaran yang disajikan dapat membawa perubahan yang berarti bagi diri anak didik. Siswa seharusnya mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti pelajaran. Dan seharusnya ada

²⁵ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Hj. Nihayah, S.Ud, selaku guru mapel Akhlak (*Ta'limul Muta'allim*), diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

²⁶ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Janani Jaswanda, selaku siswi kelas IX SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 10.00 WIB.

perbedaan perilaku antara mereka yang mengikuti pelajaran suatu unit pelajaran atau suatu program pengajaran dengan yang tidak semestinya.

Selain faktor penghambat, tentu ada faktor pendukungnya dalam mapel akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) Ibu Hj. Nihayah, S.Ud mengatakan :²⁷

“Adanya fasilitas sarana prasarana yang memadai tersedia di lingkungan sekolah ini misalnya media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran terpenuhi dengan adanya buku-buku dan kitab-kitab pendukung sebagai bahan bacaan siswa. Seperti buku-buku tentang kisah-kisah teladan, buku-buku terjemahan kitab, dan buku-buku yang relevan dengan materi *Ta'limul Muta'allim*, sehingga guru lebih mudah dalam menjelaskan tata cara berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa”.

Selain faktor tersebut, keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar dapat memacu siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan tekun, rajin dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebagaimana ungkapan dari guru *Ta'limul Muta'allim* bahwa;

“Selama proses pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa tidak hanya dibatasi pada pembelajaran di dalam kelas, namun siswa juga aktif belajar di luar kelas, jika disesuaikan dengan mata pelajaran yang dikaji dalam penelitian ini khususnya mengenai pendidikan akhlak yang mampu membentuk kepribadian siswa baik dalam sikap, tingkah laku, tata krama”.²⁸

C. Pembahasan

1. Analisis tentang Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

Dalam Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana siswa atau murid mampu dan mengerti tentang

²⁷ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Hj. Nihayah, S.Ud, selaku guru mapel Akhlak (*Ta'limul Muta'allim*), diambil pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

²⁸ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Hj. Nihayah, S.Ud, selaku guru mapel Akhlak (*Ta'limul Muta'allim*), diambil pada hari Kamis tanggal 22 Maret 2018 pukul 08.00 WIB.

nilai-nilai ajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan yang diajarkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan yang signifikan tentang pemahaman pendidikan karakter yang ada di kitab *Ta'limul Muta'allim*. Proses pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan secara umum, sesuai dengan perannya yang sangat penting itu guru mempunyai tugas-tugas pokok dalam mengolah, merencanakan, mengevaluasi dan membimbing kegiatan belajar-mengajar dengan sebaik-baiknya disamping memahami siswa dengan segala karakteristik, mengetahui tujuan apa yang harus dicapai setelah adanya proses pembelajaran sehingga terjadi proses pengalaman yang baik.

Guru memegang peranan sangat penting dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Fungsi guru yang berubah dari penguasaan tunggal di kelas menjadi pengelola proses belajar mengajar, perlu dipahami para guru.

Berikut upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu :²⁹

a. Metode langsung dan tidak langsung.

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter yang mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswi.

b. Melalui kegiatan-kegiatan diluar mata pelajaran yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan seperti pengajian bulanan.

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan diluar pembelajaran yang biasa disebut dengan kegiatan-kegiatan yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai akhlak mulia yang ada didalamnya, seperti melalui kegiatan pengajian bulanan. Dalam kegiatan

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam, Op.Cit*, hlm. 112.

pengajian bulanan siswi di tuntut untuk menjadi mandiri karena dalam hal ini siswi mempersiapkan acara pengajian tersebut antar kelas dan petugasnya juga dipilih oleh ketua kelas misalnya petugas pembawa acara, pembacaan ayat suci Al-Qu'an, pembacaan tahlil dan sholawat Nabi dan khitobah. Pembiasaan tersebut dapat menanamkan nilai karakter religius, mandiri, dan bertanggung jawab dalam diri peserta didik.

c. Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian

Para guru dan orang tua harus memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka penanaman dan pembinaan karakter seperti sebelum mulai pembelajaran guru memberikan motivasi dan wejangan setiap hari bahwasannya menjadi orang yang berkarakter mulia itu sangat dibutuhkan di masa sekarang. Cara ini sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

d. Melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Metode yang sangat efektif untuk penanaman karakter siswa di sekolah adalah metode keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan dirumah diperankan oleh orangtua siswi atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

Uraian diatas memperkuat pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagamaan dengan dukungan lingkungan sekolah. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam memaksimalkan pembelajaran akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) disekolah diantaranya dibutuhkan guru yang profesional dalam arti guru yang mumpuni dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, membiasakan akhlak

yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misalnya program senyum, sapa, dan senyum), hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter yang menyeluruh.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bisa dicapai melalui pembelajaran akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) karena pembelajaran akhlak lebih menekankan kepada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswi terhadap keyakinan serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin melalui perkataan dan perbuatan.

Adapun materi dasar dalam pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* mencakup pengetahuan tentang metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip, dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius.

Sebagai seorang guru muatan lokal yang ingin mewujudkan sebuah visi sekolah yaitu “unggul dalam prestasi santun budi pekerti” harus mempunyai strategi untuk menjalankan visi tersebut. Landasan kesantunan budi pekerti tersebut diwujudkan dengan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu melalui etika menuntut ilmu yang ada di sekolah.

Adapun cara menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswi dengan pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* diterapkan berbagai pendekatan secara kontekstual yang mana guru harus membantu siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang sedang dipelajarinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Seperti yang diterangkan oleh ibu Hj, Nihayah, S.Ud ketika menerangkan hal-hal yang dapat menambah umur dengan berbuat baik dan sering menolong orang lain. Ketika di kaitkan dengan kehidupan sekarang maka orang yang selalu menolong orang lain dan selalu berbuat baik maka otomatis orang tersebut akan didoakan oleh orang lain sehingga menjadikan umurnya panjang dan berkah. Hal ini dilakukan guru *Ta'limul Muta'allim* agar siswa lebih mudah mencerna dan memahami materi

pembelajaran yang diajarkan, karena pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* secara materi sangatlah kompleks.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditargetkan dalam pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* pada siswi SMP NU Putri Nawa Kartika adalah mampu mengaplikasikan etika menuntut ilmu bagaimana siswa merasa takdzim dan hormat kepada pengajar seperti contoh apabila bertemu mengucapkan salam, tidak berjalan di depannya kecuali dengan menundukkan kepala, tidak duduk ditempatnya kecuali atas izinnya, tidak memulai berbicara di hadapannya kecuali seizinnya, tidak bertanya sesuatu ketika guru sedang bosan dan tanpa memperhatikan waktu yang tepat serta tidak membuat gaduh dan ramai guru sedang menyampaikan pembelajaran. Sehingga yang diharapkan dalam pengetahuan karakter tersebut dapat digali beberapa hal sebagai berikut yaitu mampu menanamkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengaplikasikan pendidikan karakter dalam berperilaku, dan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan di sekolah, di rumah dan di lingkungan sekitar.

Dengan adanya pengaplikasian etika menuntut ilmu maka hasilnya siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya karena dengan adanya pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* maka siswi menyadari akan pentingnya bersikap takdzim dan hormat kepada pengajar sehingga secara tidak langsung karakter mulia tertanam dalam diri peserta didik diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi bahwa dalam penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*, guru mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di kelas IX. Guru memberikan contoh yang real serta konkrit dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, terjadinya komunikasi yang baik antar guru dan siswa dapat menjadikan jembatan tercapainya tujuan dari proses pembelajaran yang diprogramkan dimana siswa setelah mempelajari akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) menjadi lebih berakhlak dan berkarakter mulia. Pendidikan akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) adalah sebagai sarana yang akan mewarnai sikap dan perilaku dimana siswa dalam mengenal lingkungan masyarakat dan dengan pendidikan akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) siswa dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dapat berkomunikasi dengan baik tanpa melanggar tata krama dalam kehidupan bermasyarakat, serta dalam bergaul dengan yang lebih tua mempunyai sopan santun. Oleh karena itu, perubahan dan pembentukan sikap selanjutnya dapat dilihat dari segi seberapa jauh intensitas siswa dalam melakukan interaksi sosial baik di luar maupun di dalam.

2. Analisis tentang Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.

Seseorang dianggap memiliki karakter yang mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu di dalam sikap dan tingkah lakunya. Dalam menjalankan pendidikan karakter, sekolah melibatkan komponen-komponen seperti isi kurikulum, proses pembelajaran, pemberdayaan sarana prasarana yang ada, orang tua siswa, masyarakat, dan pembiayaan dari pihak sekolah. Dalam hal ini, guru membantu dalam membentuk karakter peserta didik agar senantiasa positif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan caranya

berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya.

Membuat siswa berkarakter adalah tugas seorang pendidik. Tidak hanya pendidik saja yang berperan dalam membentuk karakter anak akan tetapi peran orang tua atau keluarga sangat mempengaruhi terbentuknya suatu pribadi yang berkarakter. Peran orang tua dalam mendidik anak bisa dilakukan membiasakan untuk sholat tepat waktu, bersikap sopan dan santun pada semua orang dan mengenalkan anak pada tata krama. Bentuk dari peran orang tua tersebut nantinya akan dianut anak untuk dijadikan suatu pembiasaan dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam islam, ketiga unsur tersebut disebut dengan unsur akidah dan unsur muamalah. Dalam bahasa tauhid disebut iman, islam, dan ikhsan. Ketiga unsur itu harus ada dan menyatu dan terpadu dalam jiwa anak didik sehingga akhlak yang terbangun berdasarkan keimanan, keislaman, dan keikhlasan.³⁰

Proses pembentukan karakter siswa, tidak terbentuk dengan proses singkat yang instan melainkan dengan proses panjang yang terbuka untuk pengembangan, perbaikan, penyempurnaan. Hal inilah yang kemudian menjelaskan mengapa perlunya proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap seseorang. Karena karakter tidak bersifat permanen dan membutuhkan rutinitas untuk melatihnya di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang dalam proses pelaksanaannya tidak hanya menyentuh pengetahuan saja melainkan menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

³⁰ Beni Ahmad, dan Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Op.Cit, hlm. 37-38.

Dalam konteks pendidikan karakter, keberadaan guru bagi siswa menjadi sangat penting adanya, apalagi proses pendidikan karakter dibingkai dengan pola komunikasi yang baik. Dalam pendidikan, komunikasi menjadi tugas seorang guru dalam pembelajaran sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Seorang pendidik harus mempunyai kompetensi, sebagaimana disebutkan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan dan dinyatakan dalam pasal 28 ayat 3 bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:³¹

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi sosial
- d. Kompetensi profesional

Tugas seorang guru adalah mengubah tingkah laku serta memberikan suatu bekal ilmu pengetahuan bagi para siswanya agar mempunyai sikap dan kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya. Keberhasilan guru bagi para siswanya agar mempunyai sikap dan kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya. Keberhasilan guru dalam menjalankan tugas tergantung bagaimana seorang guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas, sehingga seorang pendidik atau guru dalam mengajar harus memiliki dan menguasai beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, guru dituntut untuk menjadi suri tauladan (*uswahun khasanah*) bagi anak didiknya.

Kegiatan pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tentunya sejalan atau sama dengan pembelajaran pada mata pelajaran umum. Hal ini terbukti dari penggunaan metode pembelajaran yang pada umumnya sama dengan mata

³¹ Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2005, Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, 2005.

pelajaran umum misalnya metode ceramah, tanya jawab, dan lain sebagainya. Dari sinilah dapat digaris bawahi bahwa pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* sama dengan kegiatan pembelajaran secara umum meskipun metode yang digunakan pada mata pelajaran umum tidak sepenuhnya bisa diterapkan pada pembelajaran kitab ini.

Adanya kesamaan nilai yang ada pada pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan pendidikan karakter menjadi modal awal bagi pendidik dalam menyampaikan materi yang di dalamnya ada proses penanaman pendidikan karakter seperti yang lihat oleh peneliti yaitu peneliti mengamati seorang siswi di kelas selama pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dan siswi-siswi di kelas tersebut tidak mengetahui saat mereka sedang di observasi, kemudian kita dapat menentukan indikator nilai karakter hormat dan siswi-siswi yang di kelas memiliki perilaku yang baik saat guru menjelaskan mereka mendengarkan dengan seksama, tidak ribut dan mempunyai catatan yang lengkap.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) dalam hal ini mempelajari akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) berarti dalam hal ini adalah senang dengan pembelajaran kitab dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) yaitu menunjukkan sikap dan akhlak yang mulia sesuai dengan pembelajaran akhlak (*Ta'limul Muta'allim*).

Proses ini tidak dengan mudah dikuasai oleh guru karena dulu terlebih dahulu harus menguasai pendidikan karakter, materi kitab *Ta'limul Muta'allim*. Dan Alhamdulillah guru Akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) yakni Ibu Hj. Nihayah, S.Ud sudah menguasai hal tersebut sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bisa ditanamkan kepada siswi.

Pembelajaran akhlak (*Ta'limul Muta'allim*) harus dihayati dan diamalkan oleh siswa dan hal ini menjadi tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter mulia salah satunya adalah dengan pemilihan metode dan strategi dan juga dengan berbagai bentuk pengalaman afektif

seperti nasehat, keteladanan, kegiatan keagamaan, dan layanan bimbingan. Setiap proses penanaman pendidikan karakter, seorang guru harus bisa menempatkan posisinya secara tepat sebagai model atau teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter tetapi ia juga diuntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus dilaksanakan dengan observasi sehari-hari yang dilakukan oleh guru, penugasan serta penjajakan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil penanaman nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang sudah dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam imtaq dan iptek, kemampuan belajar untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain di sekitarnya sehingga anak mampu membangun dan menemukan jati diri dan karakter melalui proses pembelajaran tersebut.

3. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus

Para guru selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, yang dipandang lebih efektif daripada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid. Jadi, jelaslah bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Dengan menggunakan metode yang tepat

akan menjamin tercapainya tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan merata bagi siswi.

Dalam proses penanaman pendidikan karakter, guru harus mendampingi peserta didik dalam membangun akhlak mulia. Suatu proses penanaman pendidikan karakter dapat berlangsung apabila situasi dan kondisi mendukung. Situasi dan kondisi berperan sangat penting didalamnya, karena dapat membangkitkan semangat belajar dan menumbuhkan nilai-nilai karakter serta kreatifitas peserta didik sehingga tertanam nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yang diinginkan.

Berikut beberapa faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter:

- a. Kesadaran para siswi untuk mau menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter

Siswi banyak yang mau belajar menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, dalam dirinya ia sadar bahwa ia ingin perubahan yang lebih baik dan ingin mempunyai karakter yang baik.

- b. Adanya antusias dari murid

Mempunyai semangat untuk belajar, dan berusaha dengan sangat gigih bahwa ia tidak boleh ketinggalan dari teman-temanya. Semangat belajar siswi akan meningkat apabila ia mempunyai minat yang kuat terhadap pelajaran dan reward yang merangsang kemauan belajar serta menganggap bahwa mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab sehingga ia terus belajar selama hidupnya dan tidak bergantung pada guru atau orang lain jika mereka mempelajari hal-hal baru.

- c. Adanya faktor binaan keluarga dan lingkungan yang positif

Dukungan keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, dengan dukungan dari orang tua dan lingkungan yang mendukung bukan tidak mungkin anak menjadi pribadi yang baik. Anak yang lahir dalam lingkungan keluarga yang agamis dan telah didukung oleh lingkungan masyarakat juga, maka dalam diri anak itu cenderung

mempunyai karakter yang baik. Keluarga yang agamis sangat besar dalam mempengaruhi anak untuk dalam membentuk karakter, karena keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama. Dengan demikian, anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis, sehingga kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

d. Sistem yang ada dalam pendidikan

Sistem pendidikan adalah suatu strategi atau cara yang akan dipakai untuk melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar para pelajar tersebut dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya. Sistem pendidikan merupakan suatu system yang terdiri dari komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan, dimana antara satu komponen dengan komponen yang lainnya saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya : tujuan, pendidik, peserta didik dan alat pendidikan dan lingkungan.

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, disamping mengembangkan pribadinya. Dengan adanya komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dan para orang tua maka bisa dipastikan orang tua dapat mengetahui perkembangan anak di sekolah.

Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.

Berikut faktor penghambat yaitu :

a. Latar belakang peserta didik

Latar belakang peserta didik dalam hal pengetahuan keagamaan, terlebih lagi dalam pembelajaran kitab yang mengandung unsur salaf. Hal ini sangatlah mempengaruhi dalam proses belajar dan mengajar. Karena di

SMP NU Putri Nawa Kartika peserta didiknya ada yang dari lulusan Sekolah Dasar (SD) dan ada yang dari Madrasah Ibtidaiyyah (MI), ini tentunya akan menimbulkan pengetahuan dasar yang tidak sama. Oleh karena itu, guru akan kesulitan dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sehingga akan terjadi pengulangan penjelasan bagi yang belum paham walaupun ada sebagian yang sudah paham.

b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu untuk proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* ini masih dirasa belum mencukupi. Waktu yang disediakan untuk pembelajaran kitab ini hanya satu jam pelajaran (40 menit) setiap minggunya. Karena banyaknya materi yang harus diajarkan maka akan membutuhkan proses pembelajaran yang panjang, sehingga guru harus bekerja ekstra untuk memahamkan peserta didik dalam waktu yang relatif kurang.

c. Tidak benar-benar fokus dalam pembelajaran

Faktor ini tentunya cukup berpengaruh bagi terlaksananya proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kesiapan peserta didik dalam kegiatan ini mejadi hal pokok untuk terciptanya proses penanaman pendidikan karakter karakter.

Kadang dalam pembelajaran, ada peserta didik yang tidak membawa kitab dan biasanya guru harus mencatat terlebih dahulu baru kemudian menjelaskan. Proses belajar mengajar juga tidak selalu anak akan memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, dimana ada beberapa anak yang tidak fokus dalam pembelajaran, ada beberapa hal yang menyebabkan anak tersebut tidak fokus salah satunya ia tidak tertarik atau tidak suka dengan materi yang dipelajari, ataupun ia mulai kelelahan apalagi kalau jam mata pelajaran terakhir.

- d. Pengaruh dari media sosial, seperti : whatsapp, facebook, twiter, line, BBM dsb

Media Sosial (*Social Media*) adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*).

Semakin berkembangnya zaman, maka semakin pula teknologi semakin canggih salah satunya dari media sosial, seperti facebook, BBM dan lain sebagainya. Ada dampak positif maupun negatif dari media social itu diantaranya yang positif yaitu dapat belajar mengembangkan keterampilannya, misalkan ia dapat berjualan online, Memperluas jaringan pertemanan, mempermudah menemukan informasi dsb. Dampak negatifnya yaitu menjadi malas belajar, karena terlalu asyik dengan media social sehingga lupa kewajibannya sebagai seorang pelajar, banyak waktu yang dihabiskan untuk selalu update di media soasial, sehingga anak menjadi cenderung lebih egois dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan menyebabkan anak menjadi malas berkomunikasi dengan dunia nyata dan susah diatur.

- e. Mood (Suasana Hati)

Mood merupakan keadaan emosional yang bersifat sementara, bisa beberapa menit sampai beberapa minggu. Mood biasanya memiliki nilai kualitas positif atau negatif. Misalnya, mood yang tertekan cenderung merespon negatif, sedangkan mood senang cenderung merespon dengan semangat.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* ada beberapa hal yang dapat dilakukan baik dari pendidik maupun yang lainnya. Berikut ini adalah upaya-upaya yang mungkin bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai:

- 1) Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran dikelas.

Guru juga dituntut untuk memberikan tugas atau memotivasi peserta didik untuk terus menanamkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di luar kelas.

- 2) Keterbatasan waktu di sekolah yang digunakan untuk proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ini membuat guru harus memanfaatkan jam-jam di luar sekolah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara guru mengajak peserta didik semangat dan tekun dalam menuntut ilmu.
- 3) Guru perlu mengajak orang tua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membantu terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka, seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. Keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh untuk mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.
- 4) Guru juga harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain, untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram dengan baik. Oleh karena itu guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter.

Apabila solusi untuk mengatasi segala kendala-kendala yang dihadapi berhasil, maka pelaksanaan pembelajaran dan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* akan berjalan dengan baik, sistematis, dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah penting untuk diharapkan dalam penelitian ini. Jika sinergi antara guru, peserta didik, dan yang lainnya maka dapat menciptakan peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan namun juga berakhlak mulia dan berkarakter mulia sehingga nantinya bisa menjadi manusia yang mulia (*insan kamil*).